***Toxic Relationship* pada Remaja yang Berpacaran**

**Christabella Girsang1\*, Kamsih Astuti2** Universitas Mercu Buana Yogyakarta [Bellagirsang2@gmail.com](mailto:Bellagirsang2@gmail.com)

### Abstrak

Kerap terjadi kasus *toxic relationship* pada remaja yang mengakibatkan dirinya menjadi trauma, stres, depresi, kecemasan, hingga bunuh diri. Remaja dengan kondisi seperti ini yang terus-menerus mempertahankan dampak negatif dari *toxic relationship*, dapat mempengaruhi kondisi mental dan psikisnya dalam setiap perkembangan kehidupan tingkah lakunya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *toxic relationship* yang terjadi pada remaja yang berpacaran di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Partisipan dalam penelitian merupakan dua remaja putri korban *toxic relationship* yang berusia 21 tahun. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu dengan menggunakan *multimethode* seperti wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua partisipan yang sedang mengalami hubungan yang beracun memiliki bentuk kekerasan dalam pacaran, faktor yang mendukung partisipan bertahan dalam hubungan yang *toxic*, hingga dampak yang timbul dari *toxic relationship*. Masih adanya rasa sayang, cinta, serta takut kehilangan pasangan merupakan salah satu alasan untuk bertahan di dalam hubungan yang *toxic*. Secara umum, kedua partisipan memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi hubungannya yang *toxic*.

**Kata Kunci**: Hubungan beracun, kekerasan, remaja, pacaran.

***Abstract***

*There are often cases of toxic relationship in teenagers which result in trauma, stress, depression, anxiety, and even suicide. Adolescents with conditions like this who continuously maintain the negative impact of toxic relationships can affect their mental and psychological conditions in every development of their daily lives. This study aims to determine the description of toxic relationships that occur among teenagers who are dating in Sleman Regency, Yogyakarta. Participants in the research were two young women who were victims of toxic relationships aged 21 years. This type of research is qualitative using a case study approach method. Validity in this research uses data triangulation, namely by using multimethods such as interviews and observations. The results of this research show that the two participants who are experiencing a toxic relationship have forms of violence in dating, factors that support participants staying in a toxic relationship, and the impacts that arise from a toxic relationship. Still feeling affection, love, and fear of losing your partner are one of the reasons for staying in a toxic relationship. In general, the two participants had different responses in dealing with their toxic relationship.*

**Keywords**: Toxic Relationship, violence, teenagers, dating.

# PENDAHULUAN

Kerap terjadi kasus *toxic relationship* pada remaja yang mengakibatkan dirinya menjadi trauma, stres, depresi, kecemasan, hingga bunuh diri (Rini, 2022). Remaja dengan kondisi seperti ini yang

terus-menerus mempertahankan dampak negatif dari *toxic relationship*, dapat mempengaruhi kondisi mental dan psikisnya dalam setiap perkembangan kehidupan tingkah lakunya sehari-hari. *Toxic Relationship* termasuk ke dalam hubungan yang tidak menyenangkan dengan membuat seseorang merasa lebih buruk. Bentuk-bentuk *toxic relationship* dapat berupa kekerasan verbal dan emosional. Kekerasan ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, tingkat pertama berupa perilaku secara verbal yang mengganggu baik secara langsung maupun melalui alat komunikasi, memberikan tekanan, menuduh atau berkata tidak pantas. Tingkat kedua merupakan kekerasan seksual baik berupa bujukan, rayuan, janji manis, atau kekerasan seperti pemerkosaan. Tingkat ketiga yaitu kekerasan fisik, terjadi pada individu yang memiliki masalah keluarga, konflik fisik dan penyiksaan seperti memukul, menendang, atau mendorong (Susanti dkk., 2022).

Kekerasan dalam berpacaran sendiri juga meliputi kekerasan emosional (*Emotional Abuse*) yang dimana adanya perilaku ancaman yang dilakukan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah, selanjutnya kekerasan fisik (*Physical Abuse*) adanya perilaku yang mengakibatkan pasangan terluka secara fisik akibat dari tindakkan memukul, menampar, dan menendang, serta kekerasan seksual (*Sexual Abuse*) adanya pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual walaupun pasangannya tidak menghendakinya (Zahra & Yanuvianti, 2017). Faktanya bahwa dalam pacaran kekerasan tidak hanya dialami dan dirasakan oleh perempuan. Meskipun tidak sebanyak perempuan, pria juga dapat menjadi korban dari kekerasan.

Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan pada tahun 2023 mencatat bahwa kekerasan oleh mantan pacar menjadi kasus kekerasan terhadap perempuan yang tertinggi. Dengan rincian tercatat ada sebanyak 713 kasus kekerasan mantan pacar disusul dengan kekerasan dalam pacaran 422 kasus. Komnas Perempuan juga menuturkan bahwa korban dengan rentang usia 16 - 24 tahun umumnya mengalami kekerasan oleh mantan pacar dan kekerasan dalam pacaran. Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Yogyakarta pada periode Juli-Agustus 2021 menyebutkan ada korban pelecehan seksual 35 kasus, kekerasan dalam pacaran 34 kasus, dan korban pemerkosaan 8 kasus. Fakta tersebut tentu saja mengerikan untuk kita dengar, hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Sayangnya, masyarakat Indonesia kurang peduli dengan kasus kekerasan dalam hubungan pacaran. Dari data tersebut, dapat kita lihat bahwa *toxic relationship* di dalam sebuah hubungan pacaran masih banyak terjadi di Indonesia yang menyebabkan konflik batin yang akan mengarah kepada depresi, kecemasan, hingga bunuh diri. Hubungan yang beracun menghasilkan efek psikologis yang berat kepada korbannya.

Penelitian ini juga memiliki urgensi yang cukup penting untuk dibahas karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bentuk-bentuk *toxic relationship* pada remaja yang berpacaran, faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship*, serta dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. Selain itu, penelitian ini membahas tentang pengalaman responden yang mengalami hubungan yang *toxic* dengan pasangannya. Penelitian ini harapannya dapat memberikan bantuan psikoedukasi atau wawasan untuk meningkatkan *awareness* kepada para remaja guna bentuk adanya rasa prihatin, terhadap maraknya *toxic relationship* yang terjadi di seluruh kalangan terkhusus di kalangan remaja. *Toxic relationship* rentan dialami oleh remaja yang memicu penyakit psikologis karena adanya penerimaan emosi yang negatif dalam hubungan pacaran yang dialaminya (Sari, 2018) Maka dari itu, terdapatnya dampak pada korban yang mengalami hubungan *toxic relationship* pada remaja yang berpacaran yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian sehingga dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut, Bagaimana gambaran secara mendalam tentang *toxic*

*relationship* yang dialami remaja yang berpacaran?

# METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sehubungannya dengan judul sang peneliti yaitu memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu masalah *toxic relationship* yang terjadi

dikalangan remaja saat ini. Maka, peneliti mempunyai alasan mengapa digunakannya metode penelitian kualitatif karena metode kualitatif menggunakan metode yang detail dan rinci mengenai suatu permasalahan yang ada (Pratchett, 1999). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus *(case studies)*. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena dapat menyelidiki dan memaparkan suatu kasus atau permasalahan secara mendalam juga menyeluruh (Prameswari & Nurchayati, 2021). Studi kasus bertujuan untuk menyelidiki masalah-masalah atau fenomena secara intens, menyeluruh, terperinci serta mendalam (Nandi yah, 2010).

Dalam pengambilan data, peneliti juga menggunakan teknik *sampling snowball* guna untuk menemukan responden atau subjek yang sesuai dengan kriteria peneliti dan nantinya akan peneliti wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam, observasi selama wawancara berlangsung, serta observasi diluar wawancara. Adapun data sekunder dengan menggunakan studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal, dan e-book.

# HASIL

Kekerasan tidak mengenal strata sosial dan status hubungan, baik dalam hubungan pernikahan maupun hubungan pacaran (Nurislami & Hargono, 2014). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan terhadap kedua partisipan remaja yang sedang mengalami *toxic relationship*. Kedua partisipan memiliki latar belakang kisah hidup yang berbeda namun keduanya sama-sama sedang mengalami hubungan yang *toxic*. Berikut ringkasan hasil *toxic relationship* pada partisipan AP dan DL.

**Table 1. Ringkasan Hasil *Toxic Relationship***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tema** | **AP** | **DL** |
| Perilaku Kasar | * *Overthinking* (Selalu berfikir bahwa AP akan selingkuh dari pasangannya) * *Overprotective* (Harus memberikan *share lok* terhadap pasangan) * Suka mengatur cara berpakaian AP * Sering memberikan ancaman kepada AP * Cemburuan * Suka mengajak ribut atau berantam | * Sering berbicara kasar (Lonte) * Sering berbicara kotor (Anjing, babi) * *Playing victim* * Sering mengatur DL (Dilarang boncengan dengan lawan jenis) * *Overptotective* * *Overthinking* * Sering memberikan perilaku kekerasan fisik terhadap DL (ditendang, dicubit, dipijak, dan ditampar) * Sering morotin uang DL * Suka ngeblokir sosial media ketika sedang marahan * Sering mengungkit masalah masa lalu |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | * Pasangan DL tidak mau memberikan uang kepada DL (Pelit) * Suka ngajak berantam |
| Perilaku Baik | * Sering memberikan uang kepada AP * Sering membelikan makanan dan barang kepada AP * Terkadang pasangan mau membantu AP dalam pengerjaan tugas kuliah AP * Pasangan mau Memberikan hadiah kepada AP disaat AP mendapatkan pencapaian saat ada kemajuan * Mau mendukung akademik partisipan AP | * Enak diajak untuk bercerita * Mendukung akademik DL * Mau menjaga DL dimana pun itu berada |
| Komunikasi saat sedang bersama | * Baik, aman, dan lancar * Saat berkomunikasi, pasangan AP mau menatap AP dengan   baik | * Baik-baik saja kalau sedang baik * Normal * Nyambung ketika di ajak berbicara |
| Komunikasi saat sedang tidak bersama | * Selalu ribut * Komunikasi tidak sama seperti saat sedang bersama AP | * Tidak baik * Suka ngeblokir sosial media DL ketika sedang berjauhan |
| Emosional | * Suka marah, namun marah pasangan AP hanya diam saja * Ketika emosional pasangan AP sudah tidak terbendung, pasangannya akan marah-marah dan mulai berbicara kepada AP * Suka mengungkit masalah yang lalu * Tidak ada emosional yang menyakiti fisik | * Suka ngomong kasar, dan bermain fisik setiap kali ingin melampiaskan emosionalnya terhadap DL |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | * Ketika sedang   bersama dengan pasangan, perasaan AP biasa saja   * Ketika sedang tidak bersama dengan pasangan, perasaan AP tidak baik-baik saja. |  |

Pernyataan dari kedua partisipan memberikan gambaran bahwa memang adanya bentuk- bentuk kekerasan yang terjadi terhadap kedua partisipan. Menurut Murray (2007) bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri dari, kekerasan verbal, emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dialami oleh partisipan AP dan DL berbeda. Partisipan AP memiliki bentuk kekerasan dalam pacaran seperti bentuk kekerasan emosional, dan verbal. Begitu juga dengan partisipan DL yang memiliki bentuk perilaku kekerasan yang dialami oleh dirinya yaitu bentuk kekerasan verbal, ekonomi, emosional, dan fisik. Sering kali bentuk kekerasan dalam pacaran tidak disadari oleh korban yang sedang jatuh cinta dan menganggap kekerasan yang telah dilakukan oleh pasangannya sebagai bentuk dari rasa cinta terhadap dirinya (Pramesti, 2014).

Kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah siklus yang menjadi “lingkaran setan”. Siklus ini membuat korban sulit keluar dari kondisi ini walaupun dirinya sangat menginginkannya. Berdasarkan siklus kekerasan oleh Walker (1992) gambaran *toxic relationship* terhadap partisipan AP dan DL adalah sebagai berikut:

Tegangan

Situasi Hubungan Baik

Kekerasan

Rekonsiliasi Permohonan Maaf

* Verbal
* Psikis
* Ekonomi
* Fisik

Love Bombing:

* Pemberian hadiah atau uang
* Bersikap
* Cemburu
* Pembatasan Aktivitas
* Mengancam
* Kemarahan jika permintaan tidak dituruti

Alasan dimaafkan:

* Perasaan cinta dan sayang
* Takut kehilangan
* Percaya pasangan orang baik

### Gambar 1. Siklus Kekerasan AP dan DL

Menurut Walker (1992) siklus kekerasan adalah sebagai berikut:

1. Fase tegangan atau konflik, pelaku melakukan tindak kekerasan ringan terhadap korban yang disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat menimbulkan perselisihan.
2. Fase kekerasan, fase dimana pelaku kehilangan kontrol diri dan melakukan KDP dengan cara memukul, mencubit, mendorong, hingga menyeret korban, serta beberapa bentuk kekeresan lainnya baik kekerasan psikis, ekonomi, maupun verbal.
3. Fase rekonsiliasi, Pelaku mendatangi korban untuk meminta maaf dengan berbagai macam cara serta berjanji akan berubah. Korban percaya terhadap pelaku dan memaafkan pelaku berharap agar pelaku tidak mengulangi kesalahannya kembali.
4. Fase situasi hubungan baik, Fase ini pelaku menunjukkan perubahan perilaku dirinya terhadap korban.

Sejalan dengan teori siklus kekerasan, begitu pula dengan hasil pada penelitian ini. Pada penelitian ini, didapat fase siklus kekerasan terhadap kedua partisipan AP dan DL sebagai berikut.

1. Fase tegangan atau konflik, pelaku melakukan tindakan kekerasan ringan terhadap partisipan AP dan DL berupa tindakan seperti, kecemburuan yang berlebih, pembatasan aktivitas, mengancam, serta kemarahan jika permintaan tidak dituruti.
2. Fase kekerasan, fase dimana pelaku kehilangan kontrol diri dan melakukan KDP terhadap kedua partisipan AP dan DL yaitu berupa bentuk kekeresan lainnya baik kekerasan psikis, ekonomi, maupun verbal. Terutama terhadap partisipan DL yang mengalami tindakan kekerasan fisik seperti, memukul, mencubit, mendorong, hingga menendang DL.
3. Fase rekonsiliasi, fase permintaan maaf pelaku terhadap kedua partisipan usai masalah terjadi. Kemudian partisipan AP dan DL memaafkan pelaku, dengan alasan masih adanya perasaan cinta yang melekat, takut kehilangan pasangan, serta kepercayaan partisipan terhadap pasangan adalah orang yang baik.
4. Fase situasi hubungan baik, fase dimana hubungan pacaran antara kedua partisipan mulai membaik dan memberikan perlakuan *Love Boombing* seperti, pemberian hadiah atau uang terhadap partisipan, serta perlakuan yang baik yang timbul didalam diri pasangan.

# DISKUSI

Hasil penelitian ini, dikuatkan oleh jurnal terdahulu yang sesuai dengan penelitian kasus kekerasan dalam pacaran. Melalui penelitian dari (Julianto dkk., 2020) menyatakan bahwa gambaran ketiga subjek yang telah diteliti, diperoleh adanya pengambilan keputusan dalam menerima, bertahan, dan memutuskan untuk mempertahankan hubungan. Ketika mempertahankan hubungannya yang *toxic*, ketiga subjek menganggap bahwa mempertahankan adalah keputusan yang terbaik. Kekerasan yang terjadi dalam hasil penelitian ini yaitu, kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual. Penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran antara lain, subjek tidak dapat memenuhi keinginan pasangan, subjek merasa dirinya lemah, tidak adanya restu dari orangtua dalam menjalani hubungan, pacar yang suka cemburu, rendahnya kontrol diri pasangan, serta pasangan yang mendominasi dirinya. Adapun dampak yang diterima oleh korban kekerasan pacaran dalam penelitian ini seperti, dampak fisik, ekonomi, sosial, seksual, dan emosional.

Dampak yang paling membekas dalam korban kekerasan dalam penelitian terdahulu, adalah dampak psikologis (Julianto dkk., 2020). Sedangkan dampak yang paling membekas dalam korban kekerasan dalam pacaran yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu, dampak sosial. Dampak sosial sangat berpengaruh terhadap kedua partisipan AP dan DL yang membuat kedua partisipan tersebut menjadi kurang dalam bersosialisasi terhadap lingkungan pertemanan serta lingkungan sekelilingnya.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Partisipan AP dan DL juga memiliki bentuk kekerasan yang sesuai dengan penelitian terdahulu. Partisipan AP dan DL juga memiliki penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran yang dilakukan oleh pasangannya terhadap kedua partisipan. Partisipan AP memiliki penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang sedang dirinya alami yaitu, pacar yang suka cemburu terhadap partisipan AP, adanya pasangan yang lebih mendominasi daripada dirinya, serta tidak adanya restu dari orangtua AP sendiri terhadap hubungan pacaran AP dengan pasangannya dikarenakan berbeda agama. Tidak adanya restu tersebut yang kerap membuat pasangan AP menjadi *overthinking* terhadap dirinya untuk melakukan tindakan perselingkuhan kepada laki-laki lain yang seagama dengan partisipan AP. Pasangan yang suka cemburu terhadap AP dikarenakan dirinya yang selalu ingin bebas pergi bersama dengan teman-temannya, kedekatan AP dengan teman-temannya daripada pasangannya, dan melakukan hal-hal yang disukai oleh AP namun tidak disukai oleh pacarnya, membuat pasangannya menjadi cemburu terhadap AP. Pasangan AP juga sering mendominasi dirinya dikarenakan pasangannya yang selau bisa mengontrol diri dan kehidupan AP sehingga AP tidak dapat melakukan aktivitas bebas tanpa adanya izin atau sepengetahuan dari pacarnya.

Begitu pula dengan DL yang memiliki penyebab terjadinya hubungan kekerasan yang sedang dirinya alami dengan pasangannya. Partisipan DL memiliki penyebab terjadinya hubungan kekerasan seperti, partisipan DL yang tidak dapat memenuhi keinginan dari pasangannya. Ketika pasangan DL meminta untuk dirinya memberikan uang kepada pasangannya namun DL tidak memberikan uangnya, maka pasangan DL akan marah serta mulai memblokir segala akses komunikasi antara DL dengan pasangannya. Selain itu, pasangan DL yang mudah pencemburu terhadap dirinya dengan teman laki-laki dari DL, sehingga pasangannya menjadi marah terhadap DL. Adanya dominasi yang dilakukan oleh pasangan DL terhadap dirinya sehingga DL tidak dapat melakukan kegiatan perkuliahan dengan baik, serta ikut dalam pertemuan dirinya dengan teman-teman mainnya.

Dalam hubungan pacaran AP dan DL seharusnya diwarnai dengan hubungan romantis yang diwarnai dengan adanya cinta. Menurut Robert Sternberg (1998) melalui *theory of love* yang dinamai dengan *The Triangular Theory Of Love* dalam menggambarkan cinta, menggunakan tiga komponen yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Hubungan percintaan agar dikatakan ideal apabila dalam hubungan tersebut terdapat ketiga komponen cinta. Ketika terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran, maka ketiga komponen tersebut akan berkurang bahkan hilang jika tidak ada perubahan dari sikap pelaku (Pramesti, 2014).

Setiap individu akan menggunakan pikirannya dalam mengukur sejauh mana hubungannya mendatangkan manfaat. Hal ini akan dijelaskan melalui teori pertukaran sosial oleh George Homans. Menurut (Homans, 1974) menyatakan bahwa konsep utama yang melandasi teori pertukaran yaitu utilitarianisme, yang melihat motivasi sebagai dorongan utama dalam melakukan suatu tindakan. Motivasi tersebut berkaitan dengan sesuatu hal yang menguntungkan atau merugikan bagi setiap individu. Individu yang terlibat dalam suatu relasi akan berusaha memaksimalkan keuntungannya.

Dalam mempertimbangkan cost dan benefit yang akan dilakukan dalam diri individu maka terjadi proses kompromi. Cost dapat diopinikan sebagai bagian dari yang harus dikorbankan dari diri individu. Sedangkan benefit adalah suatu hal yang dikejar oleh individu karena dipandang bermanfaat bagi individu itu sendiri (Klein dan white, 2007). Menurut (Ritzer, 2012) mengatakan bahwa dalam

suatu relasi yang tidak seimbang maka akan terdapat hubungan ketergantungan kekuasaan. Individu yang memiliki kekuasaan akan berpotensi mempengaruhi individu lain dalam menerima kehendak, sedangkan individu lain yang mengalami ketergantungan akan mengalami kerugian karena harus mengikuti individu yang berkuasa. Maka dari itu melalui teori yang ada, sejalan dengan hasil penelitian ini yang dimana kedua partisipan AP dan DL masih tetap bertahan dalam hubungannya dikarenakan masih adanya rasa cinta dan sayang. Tidak hanya itu saja, partisipan AP yang takut akan sumber ekonomi dirinya hilang membuat AP tidak ingin berpisah dengan pasangannya. Partisipan DL juga kerap merasa bahwa tidak ada lagi laki-laki yang mau bersama dengan dirinya, sehingga membuat DL tidak ingin berpisah juga dari pasangannya.

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* memiliki bentuk-bentuk atau tanda-tanda yang didapatkan dari kedua partisipan melalui hasil wawancara. Bentuk-bentuk *toxic relationship* itu sendiri berupa, adanya sikap mengekang, menuduh tanpa adanya bukti, pembatasan aktivitas, sifat yang posesif, cemburu yang berlebihan, ancaman, pemerasan ekonomi, serta adanya tindak kekerasan verbal dan fisik yang dilaukan pelaku terhadap korban.

Adapun dampak *toxic relationship* yang diterima oleh kedua partisipan dalam penelitian ini. Dampak *toxic relationship* yang diterima oleh korban seperti, dapat mempengaruhi sosial lingkungannya, akademik, bahkan hingga merubah kondisi dan perilaku sehari-hari korban sehingga korban tersebut merasa semakin buruk. Selain itu, ada pula faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan yang *toxic* seperti, adanya perilaku posesif yang dilakukan oleh setiap pasangan terhadap partisipan, adanya perilaku egois yang membuat partisipan tidak dapat bebas dalam mengekspresikan dirinya, serta adanya perilaku kecemburuan terhadap pasangan yang membuat partisipan tidak bisa berteman dengan siapa pun. Kedua partisipan sama-sama memiliki alasan yang kuat untuk tetap bertahan dalam hubungannya karena masih adanya rasa sayang terhadap pasangannya dan takut tidak mendapatkan pasangan kembali jikalau partisipan mengakhiri hubungannya.

Dalam penelitian ini, didapatkan respon dari remaja atau kedua partisipan dalam menghadapi hubungan yang *toxic*. Remaja memiliki respon bahwa dirinya merasa nyaman atau enak dalam menjalani hubungan yang *toxic*. Selain itu, remaja dalam penelitian ini juga merasakan bahwa saat dirinya sedang menjalani hubungan yang *toxic,* adrenalinnya menjadi lebih di uji. Ada pula remaja yang memiliki respon bahwa dirinya merasa semakin lama dalam menjalani hubungan yang *toxic*, maka dirinya semakin bisa menerima sikap dan perilaku yang korban dapatkan dari pelaku. Bagaimana pun bentuk perilaku yang kedua partisipan dapatkan dari pelaku, kedua partisipan bisa menerima semua hal itu dan kembali memaafkan pasangannya. Maka dari itu, melalui respon-respon yang didapatkan dari kedua partisipan, peneliti menarik kesimpulan bahwa kedua partisipan tersebut belum dapat keluar dari hubungan yang *toxic*. Terlepas dari keduanya masih sayang dengan pasangannya, tetapi partisipan juga merasa sudah terbiasa akan perilaku yang mereka terima dari pasangannya.

# DAFTAR PUSTAKA

Catahu Komnas Perempuan. (2022). Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Melonjak 50 Persen. Diakses tanggal 20 November 2022 [https://himmahonline.id/berita/catahu-komnas-](https://himmahonline.id/berita/catahu-komnas-perempuan-2022-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-melonjak-50-persen/) [perempuan-2022-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-melonjak-50-persen/](https://himmahonline.id/berita/catahu-komnas-perempuan-2022-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-melonjak-50-persen/)

Homans, George C. (1974). *Elementary Form of Social Behavior.* 2nd edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, *8*(1), 103.

https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016

Klein, David M and James M. White. (2007). *Family Theories: An Introduction*. Sage Publication. Murray, Jill. (2007). *But I Love Him.* HarperCollins e-book.

Nandiyah, A. M. S. D. (2010). Penelitian Kualitatif Dalam Psikologi. *XXII Juni*, *72*, 98–108.

Nurislami, N. R., & Hargono, R. (2014). Kekerasan Dalam Pacaran Dan Gejala Depresi Pada Remaja. *Jurnal Promkes*, *2*(2), 173–185.

Pramesti, A. D. (2014). Studi kasus mengenai cinta pada perempuan emerging adult korban kekerasan dalam pacaran yang mempertahankan hubungan. *Jurnal Psikologi Universitas Padjadjaran*.

Prameswari, F. H. K., & Nurchayati. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *08*(07), 204–217. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42609

Pratchett, L. (1999). New technologies and the modernization of local government: An analysis of biases and constraints. In *Public Administration* (Vol. 77, Issue 4, pp. 731–751). https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177

Rini. (2022). *Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran : Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin*. *6*(74), 84–95.

## Ritzer, George. (2012). Teori Sosial Klasik Edisi Ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam Hubungan pacaran di Kalangan mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Dimensia*, *7*(1).

Sternberg, Robert. J. 1998. *Cupid’s Arrow: The Course of Love through Time.* United States of America: Cambridge University Pers

Susanti, N., Tina, P., & Dahlia, S. (2022). Promosi Kesehatan Jiwa Online Toxic Relationship Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, *5*(2), 10–20. [https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-](https://medium.com/%40arifwicaksanaa/pengertian-use-) case-a7e576e1b6bf

Walker, L. E (1992). *Battered women syndrome and self-defense*. *Notre Dame Jorunal of Law, Ethics and Public Policy,* 6(2), 321-334.

Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan antara Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem pada Wanita Korban KDP di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, *3*(2), 303–309.